

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan kedalam tiga hal (sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang terbagi dalam tiga aspek) yaitu :

1. Dapat diketahui bahwa K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman (Yogyakarta) tanggal 1 Agustus 1868 M dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923 M./7 Rajab 1340 H di Kauman Yogyakarta. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri KH. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta. Ide pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan mulai disosialisasikan ketika menjabat khatib di Masjid Agung Kesultanan. pada tahun 1909 M, K.H. Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah, beliau memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, K.H. Ahmad Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya.

Gerakan pembaruan K.H. Ahmad Dahlan, yang berbeda dengan masyarakat zamannya mempunyai landasan yang kuat, baik dari keilmuan maupun keyakinan *Qur'aniyyah* guna meluruskan tatanan perilaku keagamaan yang berlandaskan pada sumber aslinya, Al-Qur'an dengan penafsiran yang sesuai dengan akal sehat. Berangkat dari semangat ini, ia menolak taqlid dan mulai tahun 1910 M. penolakannya terhadap taqlid semakin jelas. Akan tetapi ia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis. pada tanggal 1 Desember 1911 M. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Sekolah Dasar di lingkungan Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini, pelajaran umum diberikan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan *Gubernemen*. Sekolah ini barangkali merupakan Sekolah Islam Swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi pemerintah. Sumbangan terbesar K.H. Ahmad Dahlan, yaitu pada tanggal 18 November 1912 M. mendirikan organisasi sosial keagamaan bersama temannya dari Kauman. seperti Haji Sujak, Haji Fachruddin, haji Tamim, Haji Hisyam, Haji syarkawi, dan Haji Abdul Gani.

Ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari dikalangan masyarakat dan organisasi Islam tradisional bukan saja sangat sentral tetapi juga menjadi tipe utama seorang pemimpin, sebagaimana diketahui dalam sejarah pendidikan tradisional, khususnya di Jawa. Peranan K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian dikenal dengan sebutan *Hadrat Asy-*

Syaikh (guru besar di lingkungan pesantren). Peranan K.H. Hasyim Asy'ari sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pemimpin pesantren, terutama yang berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dalam bidang organisasi keagamaan, beliau juga aktif mengorganisir perjuangan politik melawan Belanda. Dan pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03:45 dini hari, bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H, K.H. Hasyim Asy'ari, yang bergelar *Hadrat Asy-Syaikh* wafat. Berdasarkan keputusan Presiden No. 29/1964, ia diakui sebagai seorang pahlawan kemerdekaan nasional, suatu bukti bahwa ia bukan saja tokoh utama agama, tetapi juga sebagai tokoh nasional.

2. Dalam menghadapi perubahan masyarakat modern, secara internal pendidikan Islam harus menyelesaikan persoalan dikotomi, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, dan persoalan kurikulum atau materi yang sampai sekarang ini belum terselesaikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikan, dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam didesain untuk dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam meningkatkan kinerja lebih produktif. Selain itu perlu desain pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat linier saja, tetapi harus bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah Pendidikan Islam harus mengembangkan kualitas pendidikannya agar memenuhi

kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-berubah. Lembaga-lembaga pendidikan Islami harus dapat menyiapkan sumber daya manusia yang lebih handal dan memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan masyarakat modern.

3. Dari deskripsi pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:
 - a) K.H. Ahmad Dahlan memasukkan pelajaran umum ke sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah.
 - b) K.H. Ahmad Dahlan juga mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode *weton* dan *sorogan* menjadi lebih bervariasi.
 - c) K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam hal pendidikan.
 - d) K.H. Ahmad Dahlan Berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangkannya.
 - e) Dengan gerakan Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum.

- f) K.H. Ahmad Dahlan telah membawa pembaruan dalam lembaga pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.

Sementara itu sehubungan dengan pemaparan pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, bahwa K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang terbukti dengan karyanya monumentalnya yang berjudul *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allum wa ma Yataqaff Al-Mu'allimin fi Maqamat Ta'limih*.

Dalam karyanya itu K.H. Hasyim Asy'ari lebih cenderung menitik beratkan pada hati sebagai titik tolak pendidikannya. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul. Kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran *progresivisme* dan *esensialisme*. Disamping itu K.H. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan (khususnya pendidikan karakter). Dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari guru, ustadz dan dosen adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan disamping pembentuk sikap dan etika peserta didik.

6.2 Saran

Dibagian akhir dari karya ilmiah ini, penulis ingin menyampaikan beberapa hal sehubungan dengan penelitian pemikiran pendidikan Islam khususnya terkait dengan pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari :

1. Diperlukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat integralistik sebagaimana dicontohkan K.H. Ahmad Dahlan yang mampu mensinergikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama.
2. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, dan diselaraskan dengan tuntutan zaman. Agar keberadaannya tetap relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.
3. Hendaklah kita belajar tidak hanya pada lembaga-lembaga formal semata, pembelajaran secara otodidak maupun privat akan sangat menunjang pemahaman kita akan sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini dapat kita lihat pada kedua tokoh yang diteliti ini.
4. Hendaknya Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak mudah tergeser dengan derasnya arus modernisasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, akan tetapi hendaknya Lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi “bengkel” moral khususnya bagi generasi muda.

5. Hendaknya kita tidak memandang sesuatu dari kulitnya semata, akan tetapi lebih kepada esensi dan urgensinya. K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi pendidikan model Belanda bukan berarti beliau mengikuti jejak penjajah, Akan tetapi memandang model pendidikan Belandalah yang terbaik pada waktu itu.
6. Santri, siswa dan mahasiswa hendaknya bersikap ilmiah, tidak mengedepankan sikap *taqliq* buta. Pemahaman yang salah mengenai konsep *barokah* yang awalnya sebagai motivasi pembelajaran, tetapi kini justru mematikan kreativitas santri, siswa dan mahasiswa.
7. Hendaknya para insan pendidikan (khususnya dosen dan mahasiswa) membiasakan diri untuk menulis. Sebagaimana yang telah di contohkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan dipertegas lagi oleh tokoh pendidikan kontemporer yaitu Harun Nasution.